



Kebijakan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di RA al Huda Selanegara

Septimia Puspa Hastria Sayu Wiwit¹, Novan Ardy Wiyani²
^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Email Korespondensi: septimiapuspa@gmail.com

ABSTRAK

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan kompetensi peserta didiknya. Salah satunya adalah dengan melaksanakan program ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler bisa dilaksanakan ketika ada kebijakan dari kepala sekolah yang mendasarinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang bersifat naturalis. Hal ini menjadikan penulis tidak melakukan rekayasa terhadap wilayah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 Tahun Pelajaran 2022-2023 pada lembaga PAUD yang bernama RA Al Huda Selanegara. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak telah berjalan dengan baik. Kebijakan-kebijakan yang diambil antara lain: ditambahkannya jam pelajaran atau ekstrakurikuler, sering mengikuti kegiatan perlombaan atau kompetisi dibidang seni, pelibatan orangtua dalam berbagai kegiatan, ditambahkannya fasilitas terhadap kegiatan ekstrakurikuler dan peningkatan kualitas SDM.

Kata kunci: Ekstrakurikuler, Kebijakan Kepala Sekolah, Kecerdasan Visual Spasial.

Principal's Policy in Developing Children's Visual Spatial Intelligence Through Extracurricular Activities at RA al Huda Selanegara

ABSTRACT

There are several efforts that schools can make to improve the competence of their students. One way is to carry out extracurricular programs. Extracurricular programs can be carried out when there is a policy from the underlying principal. This study aims to describe the principal's policies in developing students' visual-spatial intelligence. This study uses a qualitative approach with a naturalist phenomenological research type. This makes the authors do not do engineering on the research area. This research was conducted in semester 2 of the 2022-2023 school year at an early childhood education institution called RA Al Huda Selanegara. Based on the research results, it was found that the policies implemented by school principals to improve children's visual-spatial intelligence had gone well. The policies taken include: Adding extracurricular or study hours, Frequently participating in competitions or competitions in the arts, Involving parents in various activities, Adding facilities for extracurricular activities, Improving the quality of human resources

Keywords: *Extracurricular, Principal's Policy, Visual Spatial Intelligence.*



PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang di gunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu menurut UU No 20 Tahun 2003. Di dalam kurikulum terdapat tiga bentuk kegiatan kurikuler yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pertama intrakurikuler atau proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan utama yang dilaksanakan pada jam pelajaran. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih model, metode, strategi dan tehnik-tehnik pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru dan siswa serta kondisi nyata dari sumber daya yang tersedia. Kedua, Kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran tetapi kegiatan masih sesuai dengan proses pembelajaran. Kegiatannya biasanya berbentuk tugas tugas yang rutin dan wajib dilaksanakan oleh siswa, karena penugasan tersebut biasanya untuk memperdalam materi yang telah disampaikan dikelas. Sedangkan yang ketiga adalah ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran. Menurut Permendikbud RI No. 62 Tahun 2014 pasal 2, kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi bakat minat kemampuan kepribadian kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. (Septiani, 2022)

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sehingga mereka siap untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Tatik, 2016). Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan anak usia dini tersebut, maka diperlukan sebuah kebijakan yang mana kebijakan ini hanya dimiliki oleh pengelola atau kepala sekolah yang bekerjasama dengan stakeholder terkait yang memusyawarahkan dan menghasilkan sebuah keputusan bersama untuk meningkatkan kemajuan sebuah lembaga pada umumnya dan kecerdasan anak didik pada khususnya. Kemudian keputusan tersebut secara sah di terapkan oleh kepala sekolah untuk dapat dilaksanakan bersama-sama.

Untuk meningkatkan potensi peserta didik ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh sekolah salah satunya adalah mengimplementasikan program ekstrakurikuler, dalam hal ini yang berhak menentukan kebijakan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler adalah kepala sekolah. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1 (b) menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu cara yang dilakukan untuk dapat mengembangkan bakat dan karakteristik peserta didik. (Faizin Nawarda dkk,2022).

Taman kanak-kanak adalah salah satu lembaga formal Pendidikan Anak Usia Dini dipandang sebagai salah satu wadah yang tepat untuk menstimulasi potensi kreativitas anak. Proses belajar di PAUD akan memberikan kesempatan penuh kepada peserta didik untuk memenuhi kebutuhan berekspres dengan berbagai cara, dan dimaksudkan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan di TK dalam mengembangkan kreativitas adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang di selenggarakan di Sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk mengembangkan kreativitas (Farida dkk, 2019).

Kegiatan ekstrakurikuler di TK sama seperti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah lainnya yaitu dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan dan mengeskpresikan diri sesuai kebutuhan, bakat, dan minat anak sesuai kondisi TK. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diberikan kepada peserta didik di TK

seperti tari kreasi, tahfidz atau hafalan surat pendek, calistung, menyanyi, dramatisasi, menghafal syair, fashion show dan mewarnai gambar.

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri sebagai upaya membentuk watak dan kepribadian serta merupakan wadah untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian dan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di TK dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan diluar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya kegiatan rutinitas siswa yang dilaksanakan hanya sebatas ceremonial dan untuk bahan laporan penggunaan anggaran keuangan sekolah akan tetapi ekstrakurikuler harus dilakukan dengan manajemen yang baik untuk pencapaian perkembangan kreativitas anak (Trianto dalam Farida, dkk. 2019). Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan upaya yang dilaksanakan sekolah untuk mengembangkan bakat seni dan karakteristik yang ada dalam diri pada peserta didik. (Faizin Nawarda dkk, 2022)

Berdasarkan uraian diatas tentang betapa pentingnya kegiatan ekstrakurikuler untuk menggali bakat dan potensi peserta didik sedini mungkin, maka kepala sekolah mengambil kebijakan untuk mengaktifkan atau menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang cukup menarik bagi peserta didik anak usia dini diantaranya adalah kegiatan menggambar dan mewarnai. Kegiatan menggambar dan mewarnai merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan visual-spasial. Namun sebelum membahas apa itu kecerdasan visual spasial akan dijelaskan terlebih dahulu apa hakekat sebuah kecerdasan. Kecerdasan itu sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki anak didik dalam sebuah bidang tertentu. Menurut Sefrina (2013) Kecerdasan merupakan kapasitas-kapasitas yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan masalah dan membuat cara pemecahannya dalam konteks yang wajar dan beragam.

Kecerdasan bisa dilihat melalui berbagai pendekatan yaitu pendekatan teori belajar, pendekatan teori psikometri, pendekatan teori neurobiologis dan pendekatan teori perkembangan. Sedangkan kecerdasan menurut Howard Gardner adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen yaitu kemampuan menyelesaikan masalah, menghasilkan masalah baru dan menciptakan sesuatu (Reni, 2022). Kecerdasan anak usia dini tidak dapat dilihat dan diukur hanya melalui satu aspek kognitif atau intelektualnya saja, karena seorang anak pasti memiliki semua kecerdasan walaupun dengan derajat atau skala yang beragam. Masing-masing anak mempunyai salah satu kecerdasan yang dominan dan kecerdasan pendukung yang digunakan untuk menyerap, menangkap, mengingat sebuah proses pembelajaran. Kecerdasan tidak bersifat tunggal tapi majemuk atau lebih sering kita kenal dengan kecerdasan majemuk (multiple intelligences). Kecerdasan majemuk adalah kemampuan yang berkembang dari hasil interaksi anak usia dini dengan lingkungan sekitar mereka (Darda, Abu., dkk.2023).

Howard Gardner menyatakan bahwa manusia memiliki 9 kecerdasan yaitu kecerdasan interpersonal, intrapersonal, naturalis, eksistensial, linguistic, logika-matematika, visual, kinestetik dan musical. Sebuah fakta atau fenomena yang selama ini beredar di lingkungan, masyarakat atau orang tua berasumsi bahwa anak yang pintar dan cerdas adalah anak yang pandai dalam bidang pelajaran matematika saja. Pendapat ini mengabaikan kecerdasan lainnya sehingga tidak terstimulasi dengan maksimal baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Gardner setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing salah satunya adalah kecerdasan visual spasial (Habibu R. 2019).

Kecerdasan visual spasial merupakan keadaan dimana seseorang mampu dengan baik mengaplikasikan dan memvisualisasikan apapun yang ada dalam pikirannya dalam bentuk gambar, desain maupun grafis baik dua dimensi maupun tiga dimensi. Kecerdasan yang paling jelas terlihat pada usia anak-anak adalah kecerdasan visual spasial. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung memahami konsep warna, komposisi, desain, seni dan juga aspek

yang terkandung didalamnya. Tanpa disadari ketika anak sedang bermain mereka sedang menggunakan imajinasinya. Seiring dengan pertumbuhan usia seringkali anak kehilangan kecerdasan ini, namun kabar baiknya kecerdasan ini dapat dikembangkan dilatih. Kecerdasan visual spasial anak dapat dikembangkan melalui kegiatan mencurahkan, menggambar, membuat kerajinan, mengatur dan merancang bentuk, bermain peran, meniru gambar objek, membaca buku dan bermain game. Kegiatan tersebut dapat melibatkan semua indra anak, kegiatan ini berawal dengan menampilkan contoh atau model dan diakhiri dengan membuat sebuah karya (Dzurrotul,2020).

Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan memahami, memproses, dan berpikir dalam bentuk visual. Anak yang mempunyai kecakapan ini mampu menerjemahkan bentuk gambaran dalam pikirannya ke dalam bentuk dua atau tiga dimensi dan memahami konsep spasial serta terlihat antusias ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan ini. Kecerdasan visual spasial dapat menunjang proses belajar anak di sekolah. Salah satunya membantu anak memahami dan mengenal posisi benda, arah dan jarak. Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial memiliki metode belajar visualisasi berdasarkan penglihatannya. (Laily,2014)

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya, pertama Faizin Nawarda, dkk (2022) yang berjudul “Evaluasi Implementasi Program Ekstrakurikuler Mewarnai Gambar Kelas 1-3 SD pah Tsung” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk memberikan semangat dan motivasi kepada siswa untuk dapat mengasah kemampuan dengan cara memamerkan hasil karya terbaik peserta didik dalam kegiatan pentas seni.

Kedua Farida Mayar, dkk (2019) yang berjudul “Manajemen Program Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler” hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa program kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan direncanakan dan disusun dengan baik melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sedangkan kegiatannya berupa menggambar/melukis, tari, musik dan drumband.

Ketiga Skripsi dari Septiani Hidayatul Atiqo (2022) yang berjudul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muawanah 2 Bulurejo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021-2022” Hasil penelitiannya mendeskripsikan 3 tahapan dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta faktor penghambat yang muncul dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Ada sisi persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis. Ketiga penelitian ini sama-sama membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler untuk menggali bakat dan potensi anak didik. Perbedaannya adalah penelitian pertama memfokuskan pada evaluasi dan implementasi kegiatan mewarnai melalui ekstrakurikuler. Penelitian kedua lebih memfokuskan pada manajemen pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari beberapa tahapan dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan penelitian yang ketiga adalah sebuah skripsi yang lebih detail membahas kegiatan kaligrafi dari salah satu pengembangan aspek visual spasial melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sementara penulis ingin meneliti tentang apa saja kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak didik. Dan bagaimana penerapannya serta dampaknya bagi anak didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan apa saja kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan berbagai kemampuan anak didik, bagaimana penerapannya serta dampaknya bagi anak didik, khususnya adalah mengenai kemampuan visual spasial yang dilaksanakan secara terstruktur, terarah, dan terjadwal. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh bagi lembaga

PAUD lainnya yang belum menerapkan kegiatan ekstrakurikuler demi menggali bakat dan potensi anak didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang bersifat naturalis. Hal ini menjadikan penulis tidak melakukan rekayasa terhadap wilayah penelitian. metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan konsep naratif inquiry (D. Jean Clandinin dan F. Michael Connelly. 1990) Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 Tahun Pelajaran 2022-2023 pada lembaga PAUD yang bernama RA Al Huda Selanegara. Sasaran penelitian adalah anak-anak yang telah diberikan tambahan ekstrakurikuler. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan apa saja kebijakan kepala sekolah untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak didik, bagaimana penerapannya dan apa saja dampaknya. Salah satu kebijakan lembaga tersebut adalah memberikan tambahan les ekstrakurikuler

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al Huda Selanegara yang beralamat di jalan kalicawang nomor 01 RT 03 RW, desa Selanegara Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Lembaga ini terpilih menjadi tempat penelitian karena lembaga tersebut fokus dalam memprogramkan kegiatan ekstrakurikuler dalam hal ini yang akan di tonjolkan adalah ekstrakurikuler mewarnai gambar yang merupakan salah satu dari beberapa kecerdasan visual spasial.

Teknik pengumpulan datanya adalah menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Setiap teknik dilakukan untuk mendapatkan beberapa informasi langsung dari sumber penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu kepala sekolah, siswa, guru kelas sekaligus guru pendamping ekstrakurikuler.

Data yang terkumpul kemudian diuji keabsahannya dengan tehnik triangulasi sumber data (Moleong, 2010). Kemudian barulah data di analisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, display data dan verifikasi. Pada reduksi data penulis melakukan pemilahan terhadap data yang dihasilkan sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah. Pada display data penulis menyajikan data untuk menjawab rumusan masalah. Sedangkan pada verifikasi data, penulis merumuskan kesimpulan sehingga tergambar ketercapaian tujuan penelitian serta terdeskripsikan jawaban dari rumusan masalah (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1 (b) menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa dalam rangka memberikan pelayanan sekaligus untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak di RA Al Huda Selanegara, maka kepala sekolah bersama dewan guru dan didukung oleh orangtua membuat beberapa kebijakan yang sesuai dengan tujuan dari lembaga tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di RA Al Huda Selanegara dapat dilihat bahwa kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak telah berjalan dengan baik. Kebijakan-kebijakan yang diambil antara lain: (1) Ditambahkannya jam pelajaran atau ekstrakurikuler; (2) Sering mengikuti kegiatan perlombaan atau kompetisi di bidang seni; (3) Pelibatan orangtua dalam berbagai kegiatan; (4) Ditambahkannya fasilitas terhadap kegiatan ekstrakurikuler; dan (5) Peningkatan SDM

Ditambahkannya jam pelajaran dilakukan oleh RA Al Huda Selanegara secara konsisten setiap tahun dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler

dilaksanakan setiap selesai pembelajaran dengan durasi waktu 1-2 jam pelajaran menyesuaikan dengan jenis kegiatan ekstrakurikuler. Guru mengungkapkan bahwa:

“Ekstrakurikuler yang dilaksanakan di lembaga ini ada banyak antara lain tari kreasi, tahfidz atau hafalan surat pendek, dan calistung, bahkan ada beberapa ekstra yang lain yang dilaksanakan dengan menyesuaikan kegiatan kompetisi yang pada tahun ajaran tersebut akan dilaksanakan baik ditingkat kecamatan maupun kabupaten secara terstruktur, maupun kegiatan perlombaan secara umum, seperti ekstra menyanyi, dramatisasi, menghafal syair, fashion show dan mewarnai gambar.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa terkait dengan kebijakan yang kedua yaitu sering mengikuti kegiatan perlombaan atau kompetisi di bidang seni pihak RA Al Huda Selanegara tidak pernah absen dalam mengikuti setiap perlombaan yang ada baik yang diselenggarakan oleh Ikatan Guru Raudhatul Athdfal (IGRA), maupun oleh lembaga-lembaga di atasnya seperti kegiatan perlombaan yang di selenggarakan oleh Madrasah sekitar maupun lembaga atau ormas-ormas umum lainnya. Semangat dan seringnya mengikuti perlombaan dan berbagai kompetisi ini dibangun tentunya oleh dukungan dan motivasi dari gurunya terutama Kepala Sekolahnya karena yang menentukan seluruh kebijakan adalah seorang kepala. Dari hasil wawancara terungkap bahwa:

“Berkat semangat dan kerja sama yang baik antara guru dan kepala sekolah hasil kompetisi pun tidak dapat dibohongi, RA ini sering mendapatkan kejuaraan dari berbagai cabang lomba dan termasuk RA yang menonjol baik ditingkat kecamatan maupun kawedanan. Hasil ini pun tidak lepas dari dukungan walimurid dan potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak tentunya.”

Kemudian terkait dengan kebijakan yang ketiga, yaitu pelibatan orangtua dalam berbagai kegiatan dapat diketahui bahwa orangtua turut mensukseskan program-program di lembaga tersebut. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa program-program ini antara lain adalah kegiatan outing class, kegiatan perlombaan maupun kegiatan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa

“Keterlibatan orangtua tentunya akan menambah kemajuan dan prestasi lembaga ini, selain itu tujuan utama dari pendidikan anak usia dini ini juga dapat tercapai yaitu anak mampu belajar dengan baik aman dan nyaman, serta seluruh aspek motorik dan panca indra mereka juga berkembang secara optimal. Anak lebih semangat belajar dan termotivasi untuk mengembangkan potensi dan minat yang dimilikinya.”

Terkait dengan kebijakan yang keempat dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak didik hal pokok yang mendasar untuk dilakukan adalah menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Bagian Ketujuh tentang Standar Sarana dan Prasarana Pasal 25 yang menyatakan bahwa “Standar sarana dan prasarana merupakan kriteria minimal sarana dan prasarana yang harus tersedia pada Satuan Pendidikan dalam penyelenggaraan Pendidikan” Hal inilah yang menjadi dasar disediakannya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan ekstrakurikuler guna mencapai tujuan dari lembaga ini. Contohnya adalah penyediaan inventaris baju tari untuk mendukung ekstra tari, buku-buku cara cepat membaca dan berhitung untuk menunjang ekskul calistung, pengadaan salon dan speaker untuk mendukung ekskul menyanyi, disediakan berbagai media untuk mewarnai gambar untuk mendukung ekskul mewarnai, dan lain sebagainya.

Kemudian terkait dengan kebijakan yang kelima yaitu peningkatan kualitas SDM untuk menunjang pengembangan kemampuan bakat dan potensi anak dapat diketahui bahwa para

guru pembimbing selalu mengupdate ilmunya agar tidak ketinggalan jaman dan mampu bersaing dengan lembaga lainnya dengan cara mengikuti seminar-seminar ataupun meningkatkan kompetensi dan kualifikasi pendidikannya. Hal itu dibuktikan dengan adanya guru yang sedang menempuh studi lanjut S1 PGPAUD dan bahkan kepala sekolahnya juga sedang menempuh pendidikan S2 PIAUD di salah satu Universitas di kotanya. Sedangkan guru yang lain yang sudah S1 sering meng-upgrade diri dengan belajar melalui jejaring medsos yang bisa diakses di laman youtube, google dan lain sebagainya. Selain itu dalam hal pembelajaran para guru juga selalu update atau tidak ketinggalan jaman. Lembaga ini di fasilitasi dengan koneksi wifi, laptop dan perangkatnya untuk memudahkan mencari bahan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler bisa dilaksanakan secara konsisten/rutin setiap hari. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler ada yang dilaksanakan menyesuaikan dengan kegiatan perlombaan pada satu tahun pelajaran, misalnya ekstrakurikuler mewarnai gambar. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa:

“Ekstrakurikuler mewarnai gambar baru akan dilaksanakan secara rutin setiap tahun mulai tahun ajaran baru besok, karena sebelum-sebelumnya kegiatan ekstrakurikuler mewarnai gambar hanya dilakukan seperlunya saja. Hal ini dilakukan dengan harapan akan semakin menambah potensi lebih yang dimiliki oleh anak. Meskipun dalam proses kegiatan belajar sehari-hari tak luput dari kegiatan mewarnai gambar tapi ternyata belum mencapai hasil yang memuaskan ketika hanya dilakukan dalam jam pelajaran yang terbatas. Hal itu dikarenakan kegiatan mewarnai gambar butuh waktu yang cukup lama dan suasana yang tenang sehingga dirasa perlu sekali dilakukan secara terpisah dan kondisi yang tenang ketika anak-anak yang lain pulang, yaitu dengan cara ditambahkan di kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan dari awal tahun ajaran dan dilakukan secara rutin dan terjadwal.”

Dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara konsisten, terarah dan terstruktur oleh RA Al Huda Selanegara, RA tersebut memiliki banyak prestasi dan memiliki banyak piala dan piagam yang didokumentasikan bahkan piala tersebut terpampang di almari khusus piala di depan sekolah. Hal itu ditujukan untuk menarik perhatian masyarakat sekitar bahwa RA ini berprestasi dan bukan merupakan lembaga yang biasa-biasa saja sehingga menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di RA tersebut.

Berkat prestasi yang dimiliki oleh RA ini dari tahun ke tahun maka jumlah peserta didiknya semakin bertambah. Kepercayaan dan antusiasme masyarakat sekitar dan bahkan ada beberapa dari luar desa begitu tinggi untuk mendaftarkan putra putri mereka di RA ini terbukti sebelum pembukaan pendaftaran siswa baru dimulai namun sudah banyak dari masyarakat yang meminta formulir pendaftaran dan melengkapi berkas pendaftarannya. Bahkan waktu itu pihak sekolah belum menyiapkannya, namun karena lembaga ini memiliki fasilitas laptop dan printer sehingga bisa dengan cepat mengeluarkan dokumen formulir pendaftaran siswa baru. Sehingga calon siswa baru secara sah sudah menjadi calon siswa baru karena sudah mengisi formulir dan melengkapi berkas.

Selain untuk menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di RA ini, tujuan pokok di pampangnya piala di depan sekolah ini dengan maksud dan tujuan agar menarik perhatian anak, menggugah keinginan mereka untuk sekolah, belajar dengan sungguh-sungguh, keinginan untuk memiliki prestasi dan mendapatkan piala. Hal ini dapat terjadi tentunya dengan cara anak-anak mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau les tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Setelah mendapat bimbingan atau les tambahan dari guru melalui kegiatan ekstra tentunya anak-anak diajak untuk mengikuti kegiatan perlombaan/kompetisi. Kegiatan perlombaan tersebut akan menumbuhkan semangat anak-anak untuk belajar dengan tekun, giat dan sungguh-sungguh lagi.

Pembahasan

Kegiatan mewarnai gambar merupakan salah satu kegiatan yang masuk ke dalam kecerdasan visual spasial. Gardner dalam Laily (2014) memaparkan bahwa kecerdasan visual spasial merupakan salah satu kecerdasan yang harus terus menerus di stimulasi dan dikembangkan. Anak yang mempunyai kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk menciptakan imajinasi atau menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi dan sebagai kapasitas untuk mengenali dan melakukan penggambaran atas objek atau pola yang diterima oleh otak. Kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan membentuk sebuah model secara mental tentang dunia spasial dan dapat memanuver serta mengoperasikan model tersebut. Kemudian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan membentuk sebuah model dalam pikiran tentang spasial dan kemampuan menggunakan model tersebut di dunia nyata. Kecerdasan visual spasial meliputi kemampuan seseorang untuk melihat dengan tepat gambaran visual di sekitarnya dan memperhatikan rincian kecil yang kebanyakan orang lain tidak memperhatikannya (Yenilmez, Kursat dan Kakmaci, Ozlem, 2015).

Menurut Gardner kecerdasan visual spasial berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang permainan warna, bentuk, ruang dan garis. Sedangkan menurut Rosidah merupakan kemampuan seseorang membentuk suatu model dalam pikirannya tentang spasial dan kemampuan menggunakan model tersebut di dunia nyata. Kecerdasan visual spasial dapat dikembangkan melalui kegiatan membayangkan, menggambar, membuat kerajinan, mengatur, merancang, membentuk dan bermain konstruktif. Bermain sandiwara boneka, meniru gambar objek, bermain dengan lilin mainan atau playdough, menyusun objek mainan, bermain peran, membaca buku, dan bermain video game. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang melibatkan semua indra anak dalam pembelajaran yang diawali dengan menampilkan model dan diakhiri dengan membuat atau menciptakan sesuatu. (Niken, 2020)

Kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui mengenai hubungan antara objek dan ruang secara lebih mendalam (T, Musfiroh, 2017). Kecerdasan ini biasanya berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah dan ruang secara akurat dan merubah penangkapannya tersebut ke dalam bentuk lain seperti dekorasi, arsitektur, lukisan dan patung. Kecerdasan ini berkaitan erat juga dengan imajinasi anak yang secara umum anak-anak senang mencorat-coret, membentuk gambar, mewarnai, dan menyusun bangunan seperti puzzle dan balok. Potensi spasial anak yang tinggi mampu berpikir dalam bentuk gambar dan mampu menemukan objek yang hilang yang kaitannya dengan kemampuan daya ingat visual (Septiani, 2022). Kecerdasan visual spasial anak juga dapat dikembangkan melalui kegiatan membayangkan, membuat kerajinan, mengatur, merancang, membentuk dan bermain konstruktif, bermain sandiwara boneka, bermain playdough, bermain video game dan lainnya (J, Marpaung, 2017).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 2 dikatakan bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler di selenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan nasional” Oleh karena itu pada tahun ajaran baru nanti lembaga ini akan menerapkan dan lebih memfokuskan kegiatan ekstrakurikuler mewarnai guna untuk mencari bibit-bibit yang berpotensi. Tidak semua anak memiliki bakat ini namun semua anak menyukai kegiatan mewarnai karena pada dasarnya kegiatan yang menarik untuk anak usia dini adalah hal-hal yang berkaitan dengan warna.

Pada dasarnya Anak sangat senang dan penasaran dengan aneka warna yang mereka baru mengenalnya, ditambah dengan berbagai gambar yang indah dan menarik perhatian mereka membuat rasa ingin tahu mereka semakin bertambah (Wright, 2013). Melalui

gambar-gambar yang ada mereka dapat belajar berbagai hal, mengenal berbagai kata, mengenal benda-benda yang asing mengenal berbagai tiruan kehidupan yang ada di muka bumi, seperti mengenal alam, mengenal binatang, tumbuh tumbuhan dan lain sebagainya. Semua anak menyukai gambar dan warna, namun tidak semua anak mampu menuangkan atau menggoreskan warna pada gambar yang masih belum ada warnanya secara rapih dan indah (Yuliana P & Maemonah. 2023). Pada kecerdasan visual spasial ketika anak diberi tugas untuk menggambar dan mewarnai dengan media yang di sediakan oleh guru sesuai keinginan dan imajinasi mereka namun sebagian dari mereka malah melihat gambar temannya karena mereka merasa tidak percaya diri dengan karya sendiri, ini yang terkadang membuat mereka jadi kurang kreatif (Hamzah & Masri Kuadrat. 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, sehingga perlu sekali adanya ekstra tambahan jam khusus untuk kegiatan menggambar dan mewarnai anak agar kemampuan visual spasial mereka terasah dengan baik.

Pengembangan potensi yang di miliki oleh anak seharusnya disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangannya, hal ini diupayakan agar pertumbuhan dan perkembangan tersebut dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan tahapannya karena dapat mempengaruhi kecerdasannya. Berdasarkan fungsi otak keberhasilan anak berkaitan dengan kecerdasan anak itu sendiri, Tetapi kecerdasan anak jauh berbeda dengan kecerdasan orangtua atau orang dewasa. Jika orang dewasa identik dengan kemampuan mengatasi masalah dengan hasil pemikirannya, tetapi kecerdasan lebih identik dengan imajinasi dan fantasinya dalam bermain. Dalam mengatasi masalah orang dewasa cenderung berpikir keras untuk memecahkan masalahnya tetapi jika anak yang menemukan masalah maka akan lebih cenderung berimajinasi untuk mengatasinya. (Ratno Abidin, 2020)

Dari penjelasan diatas tepat sekali kegiatan ekstrakurikuler mewarnai gambar diterapkan, diberlakukan secara terprogram, terencana, terarah dan konsisten. Karena kegiatan mewarnai gambar merupakan kegiatan yang digemari dan diminti oleh anak usia dini. Merwarnai juga merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan dapat mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas mereka (R, Ferry., dkk .2022). Kegiatan mewarnai gambar dapat menjadi media berekspresi anak dengan memilih warna-warna yang mereka sukai yang pastinya berbeda keinginan antara anak satu dengan lainnya. Selain itu kegiatan mewarnai gambar mampu merangsang ide-ide dan imajinasi mereka maka harus selalu di rangsang agar kemampuan atau potensi kecerdasan visual spasialnya dapat berkembang dengan baik. Dengan mewarnai gambar secara tidak langsung anak mampu mengenal perbedaan warna dasar, gradasi dan bagaimana memadukan warna agar terlihat lebih indah dan menarik. Mewarnai gambar juga dapat meningkatkan daya konsentrasi anak.

Melalui kegiatan mewarnai gambar dapat memunculkan daya imajinasi dan kreativitas anak, dan kreativitas yang dimiliki anak tidak bisa muncul serta merta dari dalam diri anak namun harus digali, dilatih dan distimulasi oleh guru dalam hal ini adalah dengan di tambahkan nya kegiatan ekstrakurikuler agar lebih terfokus dan lebih terarah. Para ahli psikologi mencirikan individu yang kreatif adalah anak yang memiliki daya imajinatif, inisiatif, mempunyai minat yang tinggi, bebas dalam berpikir, rasa ingin tahu yang besar, ingin mendapat pengalaman yang baru, penuh semangat dan energik, percaya diri, bersedia mengambil risiko serta berani dalam berpendapat dan memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini dapat ditemukan melalui kegiatan yang sesuai dengan anak usia dini adalah mewarnai (Nani Husnaini, 2019)

Kegiatan ekstrakurikuler mewarnai gambar di lembaga ini awalnya dilaksanakan sesuai kebutuhan ketika akan ada event atau perlombaan saja. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, mereka memiliki program untuk melaksanakan ekstra ini secara terstruktur dan rutin. Cara menerapkan kebijakan ini yaitu dari awal masuk sekolah akan dilakukan penawaran ekstra mewarnai gambar kepada walimurid yang mungkin sudah merasa

tahu bahwa anaknya memiliki kemampuan akan hal itu dan tentunya kepada walimurid dan anak-anak yang berkenan saja. Selain tawaran kepada walimurid, secara konsisten nanti guru akan memilah-milah dengan cara melihat hasil-hasil kegiatan mewarnai anak setiap harinya, dari hasil tersebut dapat dijadikan pedoman bahwa memang anak-anak tersebut memiliki kelebihan yang sebelumnya mungkin orangtua belum tahu. Setelah ditemukannya anak-anak yang minat dan memiliki potensi mewarnai gambar selanjutnya guru akan membuat jadwal khusus untuk tambahan les atau ekstra mewarnai gambar setiap minggunya. Diakui ataupun tidak ada relasi yang positif antara minat anak dengan prestasinya. Anak yang minat pada bidang menggambar dan mewarnai akan cenderung memiliki prestasi di bidang menggambar dan mewarnai sehingga kecerdasan visual spasialnya menjadi berkembang optimal (Hair, 2015).

Untuk melihat perkembangan anak sejauh mana mereka memiliki potensi dan kreasi dalam mewarnai gambar maka pihak sekolah akan mengadakan perlombaan secara internal di sekolah tersebut. Kemudian hasil dari anak yang mendapat juara, gambarnya akan dipajang di dinding atau papan pengumuman agar dapat dilihat oleh seluruh warga sekolah. Diakui ataupun tidak prestasi suatu lembaga bisa memberikan pengaruh terhadap peningkatan citra positif lembaga (Fradito, dkk, 2020). Kemudian perlombaan internal juga berlaku untuk ekstrakurikuler lainnya seperti tahfid, menyanyi dan lainnya. Hal ini dilakukan agar menumbuhkan semangat berkompetisi anak sehingga tumbuh dan berkembang rasa kepercayaan diri mereka serta tumbuh dan berkembang pula motivasi pada mereka untuk selalu berprestasi (Arianti, 2018).

Kegiatan Ekstrakurikuler dianggap mampu meningkatkan prestasi anak didik yang dibuktikan ketika anak mengikuti ajang perlombaan tentunya hasilnya sangat jauh berbeda dari anak yang tidak mendapat bimbingan khusus. Prestasi anak dalam berkompetisi juga dianggap mampu meningkatkan mutu lembaga pendidikan sehingga menarik minat dan perhatian masyarakat untuk mau menyekolahkan putra-putrinya di lembaga tersebut. Hal itu selaras dengan pendapat Nurul Irfan (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi siswa, dan prestasi siswa ikut andil dalam meningkatkan mutu pendidikan disuatu lembaga.

Sementara itu dapatlah dikatakan bahwa kebijakan kepala sekolah dengan memberlakukan ekstrakurikuler tepat sekali dilaksanakan di lembaga-lembaga PAUD sekarang ini, agar lembaga-lembaga PAUD mampu bersaing dalam hal prestasi yang dapat mempengaruhi kuantitas jumlah murid dan kualitas PAUD. Bagaimanapun juga daya saing lembaga bukan hanya akan berimplikasi pada peningkatan kuantitas tapi juga berimplikasi pada peningkatan kualitas lembaga (Yuningsih, 2015).

SIMPULAN

Ekstrakurikuler merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimiliki anak dalam bidang tertentu. Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan seperti tari kreasi, tahfid, menyanyi, menggambar, mewarnai, dramatisasi dan fashion show yang dilaksanakan secara konsisten setiap tahunnya dan ada yang dilaksanakan menyesuaikan kondisi pada saat itu. Dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut salah satunya adalah mewarnai gambar yang menjadi pusat perhatian peneliti sekaligus lembaga ini, karena kegiatan mewarnai gambar ini sangat sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Pada saat usia dini anak memiliki rasa ingin tahu tinggi (curiosity) yang tinggi, serba ingin tahu, menyukai benda-benda yang berwarna dan suka mencorat-coret buku untuk menghasilkan sesuatu. Mewarnai gambar juga merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial mereka. Semua anak menyukai gambar dan warna, namun tidak semua anak mampu menuangkan atau menggoreskan warna

pada gambar yang masih belum ada warnanya secara rapih dan indah, sehingga perlu sekali adanya ekstra tambahan jam khusus untuk kegiatan mewarnai gambar.

Penelitian ini berfokus dan membatasi pembahasan pada kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, namun akan lebih baik lagi jika penelitian ini membahas mengenai hasil/prosentase kemajuan dari diterapkannya kebijakan ini baik dalam lingkup kecerdasan anak itu ataupun progress dari mutu lembaga tersebut yang mana besar pengaruhnya terhadap jumlah siswa dan minat masyarakat sehingga terlihat lebih nyata pengaruhnya setelah diberi perlakuan diterapkannya kebijakan-kebijakan kepala sekolah sama sebelum diterapkannya kebijakan kebijakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ratno, Kurniawati (2020). Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Puzzel Cross Road Map. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (1), 83-98
- Ardiana, Reni. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1), 1-12.
- Arianti, (2018), Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12 (2), 117-134.
- Ariyanti, Tatik. (2016) Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8 (1), 50-58
- Darda, Abu., dkk. (2023). Analisis Metode Islamic Montessori for Multiple Intellegences pada Anak Generasi Alpha dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (2), 47-59
- Dzurrotul Muwafiroh. (2020). Upaya Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. *Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN: Ponorogo.*
- Fradito, dkk, (2020), Strategi Pemasaran Pendidikan dalam Meningkatkan Citra Sekolah, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10 (1), 12-22.
- Habibu Rahman, Mhd., dkk (2019). Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini Teori dan Implementasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hair NL, Hanson JL, Wolfe BL, Pollak SD. Association of Child Poverty, Brain Development, and Academic Achievement. *JAMA Pediatr.* 2015;169(9):822–829.
- Hamzah & Masri Kuadrat. (2019). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husnaini, Nani & Jumrah (2019). Kegiatan Mewarnai Sebagai Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 3 (2), 112-133. DOI 10.19109/ra.v3i2.4477
- J, Marpaung. (2017). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kecerdasan Majemuk Anak. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, 4 (1), 7-15
- Mayar, Farida., Winarti, Tasia Febrisia (2019). Manajemen Program Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 3 (6), 1351-1358
- Moleon, Lexy. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Musfiroh, T. (2017). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Narwada, Faizin. dkk, (2022). Evaluasi Implementasi Program Ekstrakurikuler Mewarnai Gambar Kelas 1-3 SDS Pah Tsung. *Jurnal Education and Development*, 10 (3), 331-335

- Nurul Irfan, (2018), Hubungan antara Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Ekuivalen*, 31 (1), 48-53.
- Permendikbud RI No. 62 Tahun 2014 Pasal 2 tentang Kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka mendukung pencapaian tujuan Nasional Pendidikan
- Putri. P, Yuliana. Maemonah. 2023. Strategi Guru Dalam Kecerdasan Visual-Spasial Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Di Kelas 1 SDN Maguwoharjo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (1), 3964-3976
- R, Ferry., dkk. (2022). Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menggambar dan Mewarnai Tote Bag di Dusun Ngadirejo Wetan, Desa Pondok, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Wonogiri. *AgriHealt: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, 3 (1), 19-26
- Rosidah, Laily. (2014) Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8 (2), 281-290
- Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang “Standar Nasional Pendidikan”
- Sefrina, Andin. (2013). Deteksi Minat Baca Anak. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Septiani Hidayatul A. (2022). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muawanah 2 Barurejo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021-2022. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D. Bandung: Alfabeta.
- Widiastita, Niken., Laode Anhusadar. (2019). Bermain Playdough Dalam Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Home Visit Di Tengah Pandemi Covid-19. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2), 50-63. DOI: 10.37985/murhum.v1i2.17
- Wright, L., & Black, F. (2013). Monochrome Males and Colorful Females: Do Gender and Age Influence the Color and Content of Drawings? *SAGE Open*, 3(4).
- Yenilmez, Kursat; Kakmaci, Ozlem. (2015). Investigation of the Relationship between the Spatial Visualization Success and Visual/Spatial Intelligence Capabilities of Sixth Grade Students. *International Journal of Instruction*, 8 (1), 189-204.
- Yuningsih, (2015), Kebijakan Pendidikan Islam masa Orde Baru, *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1 (1), 175-194.